

**PESANTREN (DARI DULU) SIAP UNTUK ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY (AEC) 2016
PESANTREN READY FOR ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2016**

(Studi Adaptasi Nilai Pesantren menjadi Asrama Mahasiswa)

**Usman Abu Bakar
Guru Besar IAIN Surakarta
usman.iainsolo@gmail.com**

ABSTRACT

The research is the study of adaptation values of boarding school to be students' hostel towards the Asean Economic Community (AEC). Basic problem which become this problem of academic assessment is the gap between demand and supply of human resources caused by 2030 Indonesia will need a workforce with high competence and a medium amount of 113 million workers, and eventually Indonesia will be minus 9 million workers. So what about the boarding schools? Does he still dwell on old paradigms and perceptions, which states that schools are religious education and not science education (general). Do schools educate people who are ready globally? Education is an important institution for the setup process and improving the quality of human resources. This indicates the principles of quality in it. So, we need education innovation in the broadest sense continuously and systematically. Some strategic issues include obstacles that can be used as a foothold for Islamic educational institutions to innovate, first, the quality of education is still low and high dropout rates. Second, has not exploited its full potential for the advancement of science and technology education due to lack of awareness and mastery of technology education actors. Third, the culture of learning in the community has not developed. Fourth, professionalism and welfare educators are not in accordance with the challenge of improving the quality. Fifth, declining health and nutritional status as a result of economic development. And sixth, symptoms of declining morals, manners, and tolerance among learners. The concept of student dormitories to be formed in this discussion is a hostel for students not to abandon the principles of the demands of competence and professionalism in line with the Asean Economic Community (AEC) or the Asean Economic Community (AEC), which has also been prepared by the government through various regulations. Islam-based education is not born solely of science and technology, they are born with the basic sciences as an educational framework to ensure that education is not free from the runway faith, the Shari'a and Islamic morals.

Keywords: *the principle of quality, adaptation values of boarding school.*

ABSTRAK

Penelitian merupakan studi tentang adaptasi nilai-nilai pesantren menjadi Asrama mahasiswa menuju Asean Economic Community (AEC). Persoalan mendasar yang menjadi problem akademik penilaian ini adalah adanya kesenjangan antara permintaan dan suplai akan sumber daya manusia disebabkan pada tahun 2030 Indonesia akan membutuhkan tenaga kerja dengan kompetensi

tinggi dan menengah sejumlah 113 juta pekerja, hingga pada akhirnya Indonesia akan minus 9 juta pekerja. Lantas bagaimana dengan pesantren? Apakah ia masih berkuat pada paradigma dan persepsi lama, yang menyebutkan bahwa pesantren adalah pendidikan agama dan bukan pendidikan ilmu (umum). Apakah pesantren mendidik manusia yang siap secara global?

Pendidikan merupakan institusi penting bagi proses penyiapan dan peningkatan kualitas SDM. Ini mengindikasikan adanya prinsip mutu di dalamnya. Sehingga diperlukan inovasi pendidikan dalam arti yang luas secara terus menerus dan sistematis. Beberapa isu strategis berupa kendala yang dapat dijadikan pijakan bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi, *pertama*, mutu pendidikan yang masih rendah dan tingginya angka putus sekolah. *Kedua*, belum dimanfaatkannya secara maksimal ilmu dan teknologi bagi kemajuan pendidikan akibat rendahnya kesadaran dan penguasaan teknologi para pelaku pendidikan. *Ketiga*, belum berkembangnya budaya belajar di kalangan masyarakat. *Keempat*, profesionalisme dan tingkat kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan yang belum sesuai dengan tantangan peningkatan mutu. *Kelima*, menurunnya status kesehatan dan gizi sebagai dampak dari perkembangan ekonomi. Dan *keenam*, terjadi gejala menurunnya moral, budi pekerti, dan rasa toleransi di kalangan peserta didik.

Konsep asrama mahasiswa yang hendak dibentuk dalam pembahasan ini adalah sebuah asrama bagi mahasiswa dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip tuntutan kompetensi dan profesionalisme sejalan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *Asean Economic Community* (AEC), yang juga telah dipersiapkan oleh pemerintah melalui berbagai regulasinya. Pendidikan berlandaskan Islam tidak lahir hanya semata-mata dari ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga lahir dengan dasar ilmu sebagai kerangka pendidikan untuk memastikan pendidikan tidak terbebas dari landasan aqidah, syariat dan akhlak Islamiah.

Kata Kunci: *prinsip mutu, adaptasi nilai-nilai pesantren.*

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah, Pendidikan Islam telah melalui berbagai tantangan dalam menyusun dan merangkai berbagai desain kurikulum sebagai bagian dari keunikan, keunggulan dan karakteristik yang menyertainya. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana dikotomi pendidikan dimana agama dan ilmu umum menjadi suatu hal yang terpisah telah menjadi momok menakutkan, yang diilustrasikan seakan-akan agama dan ilmu berhadap-hadapan dalam “perang” mencari kebenaran, suatu pandangan yang tidak pernah dimiliki oleh para ilmuwan sebelumnya. Albert Einstein mengajarkan

bahwa “Ilmu tanpa agama adalah pincang”, sementara Sir Issac Newton mengatakan bahwa “Alam raya telah mengajarkan bahwa ada kekuasaan yang lebih besar yang mengaturnya”. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat ribuan tahun sebelumnya, Muhammad Saw telah mengajarkan “Tuntutlah ilmu hingga ke negeri Cina”, yang bila ditelaah (bahkan secara logika sederhana sekalipun) agama (Islam) telah menuntun umatnya untuk tidak hanya berjibaku pada ritual keagamaan (*Abdullah*), namun juga kewajibannya sebagai *Khalifatullah* dimana ia membutuhkan ilmu dalam aplikasinya.

Konsep dasar dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2016 dalam perspektif sektor kerjasamaterdiri dari tiga (3) poin utama, yaitu: politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *Asean Economic Community* (AEC) pada dasarnya merupakan perpanjangan dari berbagai pertemuan rutin para pemimpin Negara Asean, *Community* sendiri dicetuskan oleh para Pemimpin Negara dalam menjaga dan penguatan *Asean Community*. Asean ASEAN di Cebu, Filipina (13 Jan 2007) dan ASEAN Charter (Desember 2008). Dengan membawa slogan “*Ten Nation, One Community*” (Indonesia, Malaysia, Singapura, Laos, Mianmar, Vietnam, Filipina, Brunai Darussalam, Kamboja dan Thailand) berkomitmen menjaga kerjasama dalam berbagai bidang.



Gambar 1: Kerjasama Asean Society

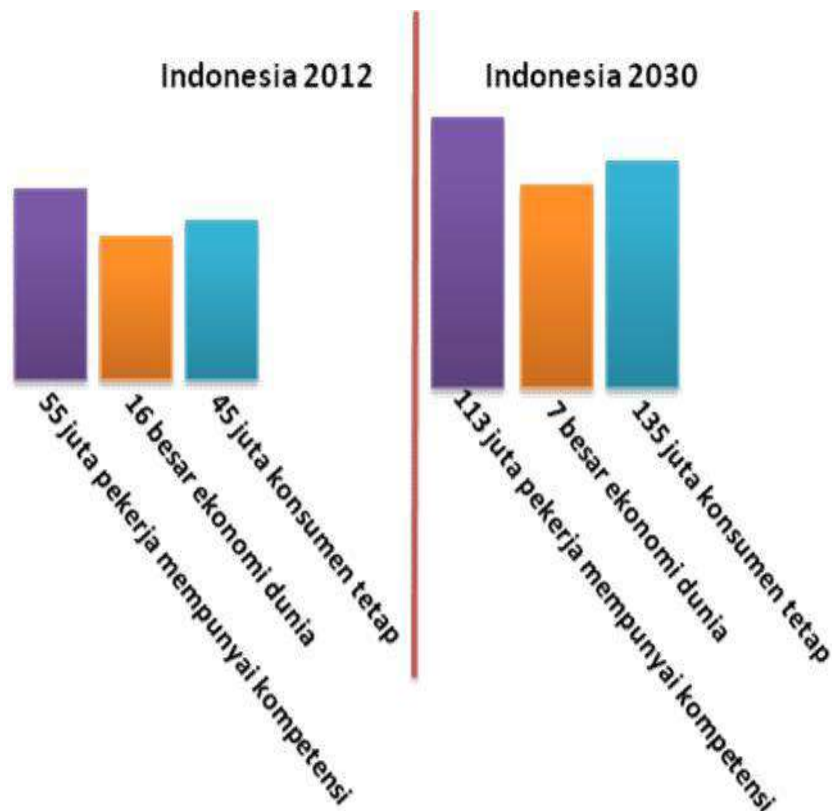
Pendidikan secara luas telah dikembangkan menjadi sektor perekonomian yang bergerak dalam bidang jasa. Alhasil menjadi tidak mungkin dalam aplikasinya, peran serta Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan lepas dari kerjasama pendidikan dengan berbagai atribut di dalamnya (kurikulum, sistem pendidikan, perundang-undangan, dsb).

Pendidikan Islam (termasuk di dalamnya pesantren) oleh Malik Fadjar (1993) disebutkan merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan (Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagaimana ilmu yang lain). Pendidikan Islam juga merupakan bagian dari sumber nilai-nilai agama yang harus diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini pendidikan Islam banyak menghadapi tantangan mulai dari proses pelaksanaan pendidikan hingga bagaimana menciptakan output yang sesuai dengan keinginan masyarakat pada umumnya. Di Indonesia, pendidikan Agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II pasal 3 tentang Dasar, fungsi dan tujuan yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia menurut Zakiah Drajat (2001) adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui Pendidikan (khususnya Islam) yang intensif dan efektif. Dalam hal ini, Pesantren sebagai salah

satu manifestasi dari Pendidikan Islam harus memiliki visi dan misi, tujuan dan sasaran, serta rencana dan aplikasi, yang mampu menciptakan insan-insan yang *ulul albab*. Dalam pandangan sistem manajemen, keberadaan visi dan misi, tujuan dan sasaran, serta rencana dan aplikasi menempati posisi penting sebagai tolok ukur dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap, baik secara Tauhid maupun secara *Science*.

Mc Kinsey Global Institute tahun 2012 pernah merilis sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa perekonomian di Indonesia tidak sepenuhnya dapat dipahami, namun sejalan dengan perkembangannya, Indonesia mencatat bahwa di tahun itu Indonesia telah menempati posisi 16 besar ekonomi dunia. Lebih lanjut dikatakan bahwa diprediksi pada tahun 2030 Indonesia akan menempati posisi tujuh besar ekonomi dunia.

Berikut adalah beberapa data yang dapat dianalisis bersama:



Selain data dan prediksi tersebut masih terdapat satu poin lagi, yaitu bahwa pada tahun 2012 Indonesia telah menghasilkan setengah milyar dolar, dari berbagai aktifitas perekonomian (jasa, perkebunan, perikanan, pertambangan dan pendidikan). Sementara itu prediksi pada tahun 2030, Indonesia pada sektor yang sama akan menghasilkan 1,8 milyar dolar.

Prediksi yang sama mengherankannya dari Mc Kinsey Global Institute berkaitan dengan prediksi tingkat keterpenuhan antara permintaan dan suplai akan sumber daya manusia, dimana disebutkan bahwa pada tahun 2030 Indonesia akan mengalami krisis sumberdaya manusia yang berkompeten, sebagaimana tergambar sebagai berikut:



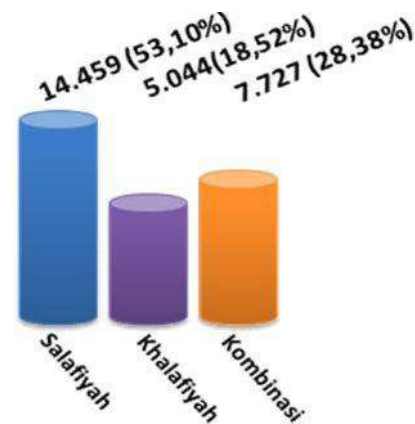
Gambar 3: Prediksi Permintaan dan Persediaan Sumberdaya Manusia

Sumber: Mc Kinsey Global Institute (2012)

Adanya kesenjangan antara permintaan dan suplai akan sumber daya manusia disebabkan dikarenakan pada tahun 2030 Indonesia akan membutuhkan tenaga kerja dengan kompetensi tinggi dan menengah sejumlah 113 juta pekerja, hingga pada akhirnya Indonesia akan minus 9 juta pekerja. Lantas bagaimana dengan pesantren? Apakah ia masih berkuat pada paradigma dan persepsi lama, yang menyebutkan bahwa pesantren adalah pendidikan agama dan bukan pendidikan ilmu (umum). Apakah pesantren mendidik manusia yang siap secara global?

B. Pesantren Sebagai Inspirasi Asrama Mahasiswa

Pendataan Pondok Pesantren tahun 2011-2012 berhasil mendata 27.230 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. sebagaimana tergambar dalam berbagai bagan data sebagai berikut:



Gambar 4: Populasi Pondok Pesantren 2011-2012

Sumber: pendis.kemenag.go.id

Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.

Pada dasarnya pondok pesantren apabila ditinjau secara umum merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentra utama serta mesid sebagai pusat lembaganya. Dalam studinya, Rahardjo (1985) menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu. Secara garis besar lembaga pesantren menurut Yacob (1984) dapat digolongkan menjadi dua tipologi, yaitu tipologi, yaitu tipe pesantren salafi dan tipe pesantren khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab “gundul”. Sistem *sorogan* (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Sementara pesantren khalafi yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum, serta tak lupa menambahkan dengan berbagai keterampilan. Sementara itu Ziemek (1986) mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan kelengkapan unsur-unsur pesantren dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang tinggi, yaitu tipe: pesantren yang paling sederhana; pesantren yang lebih

tinggi tingkatannya; pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan; pesantren yang memiliki fasilitas lengkap; dan pesantren yang besar dan berfasilitas lengkap, biasanya memiliki induk dan cabang.

Jumlah santri Pondok Pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%).

Sebagai catatan:

Pondok pesantren di Indonesia rata-rata membina 138 santri, dengan kapasitas yang besar pada provinsi NTB 300 santri per pondok pesantren, Maluku Utara 263 santri per pondok pesantren, Sumatera Utara 262 santri per pondok pesantren, dan Riau 232 santri per pondok pesantren.

Gambar 5: Rasio Santri 2011-2012

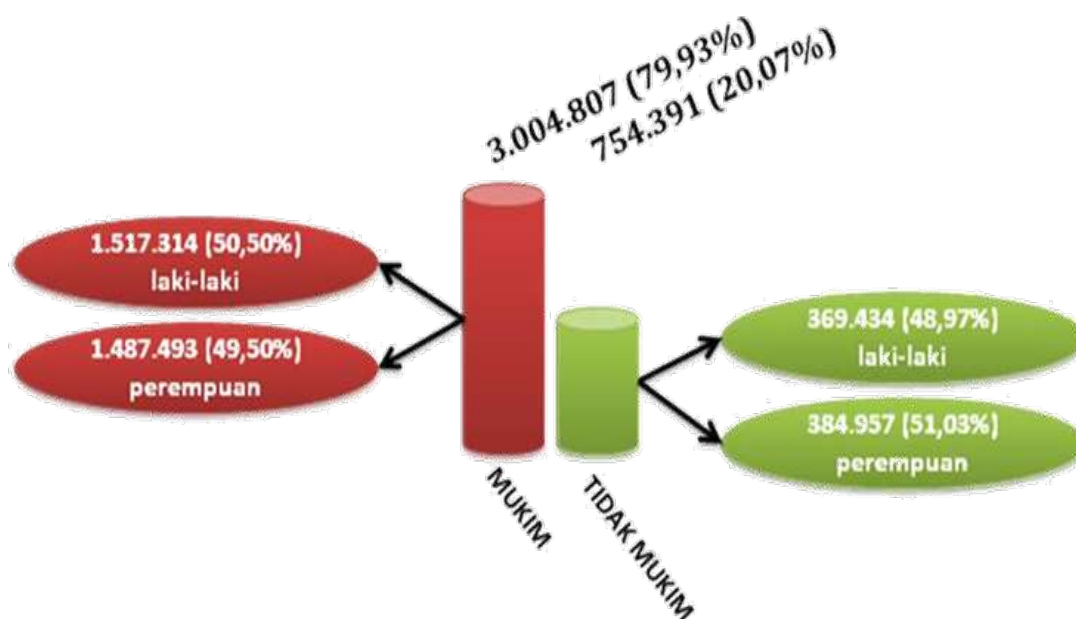


Sumber: pendis.kemendiknas.go.id

Dilihat dari jumlah santri berdasarkan kategori tinggal, terdapat 3.004.807 orang santri mukim (79,93%), dari jumlah tersebut 1.517.314 orang santri (50,50%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.487.493 (49,50%) santri, untuk santri tidak mukim berjumlah 754.391 orang santri (20,07%), dari jumlah tersebut 369.434 orang santri (48,97%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan yang berjenis

kelamin perempuan sebanyak 384.957 orang santri (51,03%). Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh santri yang mendapat pendidikan di pondok pesantren bermukim (79,93%) Hal ini dikarenakan memang dalam pembelajaran di pondok pesantren, waktu belajar adalah

hampir 24 jam penuh. Mulai dari santri bangun tidur, sekolah formal, mengerjakan aktifitas lain sampai santri tidur, bangun malam dan bangun tidur kembali, terus dalam pengawasan dan pembinaan pondok pesantren sehingga umumnya santri diharuskan untuk mukim.



Gambar6:Rasio SantriMukim dan Tidak Mukim2011-2012

Sumber: pendis.kemenag.go.id

Umumnya untuk pondok pesantren di pulau jawa, santrinya mukim, seperti Jawa Timur 95,45% Jawa Barat 91,52%, Banten 79,92% dan Jawa Tengah 69,12%. Sedangkan untuk diluar jawa hanya sebagian besar saja yang mukim (40-60%), lainnya tidak mukim. Kecuali pada provinsi Jambi 86,38%, Sulawesi Utara 100%, dan Maluku 100%.

Pada perkembangan selanjutnya menurut Saridjo (1980), pondok pesantren telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran Islam dalam sistem non klasik, sedang santrinya dapat dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan santri *kalong* (santri yang tidak bermukim di pondok). Pondok pesantren

ini pun pada gilirannya menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah. Karakteristik lain yang melekat pada pondok pesantren menurut Abdullah Syukri Zarkasyi (2010) adalah adanya sistem nilai dalam pesantren yang menjadi jiwa filsafat hidup serta orientasi pendidikan pesantren pada umumnya, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Permasalahan umum yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia saat ini terpusat pada empat (4) poin utama, yaitu: *pertama*, dikotomi keilmuan; *kedua*, ketidakjelasan antara jenis pendidikan-vokasi-profesi; *ketiga*, disparitas mutu lulusan pada jenjang yang

sama; dan *keempat*, ketidaksetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk program studi yang sama. Bila permasalahan tersebut dipandang sebagai kompleksitas problematika pendidikan secara (ilmu) umum, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pesantrenpun mempunyai permasalahan umum yang tidak kalah kompleksnya, di antaranya: *pertama*, adanya paradigma lama yang melekat (dokmatis); *kedua*, persepsi tradisional (dikotomi keilmuan); dan *ketiga*, sumber daya manusia (*input-prose-output-outcomes*), bahkan sampai sekarang masih terdapat persepsi bahwa pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagian besar masih pada tipologi Salafiyah, yang pembelajarannya masih murni mengaji dan membahas kitab kuning. Sebagian lain sudah modern dengan pengembangan pembelajaran ilmu *science* dan sebagian lain lagi mengkombinasikan pembelajaran kitab kuning dan ilmu *science* dan iptek.

Di sisi lain, walaupun seiring perkembangan jaman telah terjadi berbagai peningkatan kualitas dan kuantitas sejalan dengan tuntutan, namun model pendidikan pesantren telah mencatatkan dirinya sebagai sistem pendidikan yang mampu bertahan dari berbagai “gempuran sejarah”, mulai dari komunisme hingga Negara Islam. Bahkan disaat pemerintah pada tahun 2000 begitu gencarnya melakukan sosialisasi untuk mengajak masyarakat memilih (salah satunya saat itu) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menawarkan berbagai peluang kerja, justru dari awal berdirinya, pesantren telah mengajarkan peserta didiknya (santri) untuk hidup mandiri, salah satunya adalah berkebun, yang dimulai dari bercocok tanam, menjual hasil, membangun

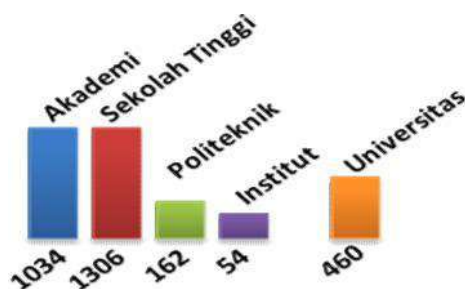
kehidupan duniawi, hingga kembali kepada siklus awal. Apabila diperhatikan konsep kewirausahaan yang diterapkan dalam pesantren telah terjadi dalam berbagai generasi. Berbagai konsep kewirausahaan yang diusung lewat *Entrepreneurship* pada masa sekarang telah diajarkan sejak dahulu lewat sistem pesantren, hanya yang membedakannya adalah konsep manajerialnya. Apabila terdapat lembaga pendidikan yang mengatasnamakan dirinya sebagai *Entrepreneur School* atau *Entrepreneur University*, maka umat Islam boleh berbangga hati bahwa pesantren adalah *Where Entrepreneur Systems Begin*. Kesemua sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia pada akhirnya akan mencapai suatu tujuan utama, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Pada hakekatnya mahasiswa sebagai salah satu subjek dalam proses pengembangan sumber daya manusia, menurut Hurlock (1996) merupakan masa dewasa dini yang dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman (dalam Agus Dariyo, 2003) golongan dewasa muda berkisar antara 21-40 tahun. Masa ini dianggap sebagai rentang yang cukup panjang, yaitu dua puluh tahun. Santrock mengatakan bahwa orang dewasa muda termasuk dalam masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), intelektual (*cognitive transition*), maupun peran sosial (*social role transition*). Mahasiswa merupakan individu dengan status masa dewasa awal dimana secara psikologis ia sedang melalui proses penyesuaian diri terhadap

pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi individu yang mampu memainkan peran baru dalam lingkungan, baik itu di dalam maupun di luar perkuliahan. Secara umum dapat dipahami bahwa adanya identifikasi kebutuhan mahasiswa sebagai dasar dalam aplikasi pengajaran diharapkan dapat membawa dampak positif dalam memberikan modal yang cukup sebagai bekal menghadapi masa selanjutnya (bekerja sesuai tuntutan profesi dan perkembangan jaman).

Berdasarkan data di Kementerian Pendidikan, jumlah perguruan tinggi di Indonesia mencapai jumlah 3.116, yang terbagi menjadi 15.864 program studi, sebagaimana tergambar dalam ilustrasi berikut:

Gambar7: jumlah PT di Indonesia tahun 2013



Sumber: EPSBED (2013)

Indonesia merupakan pasar potensial dalam menghasilkan berbagai karakteristik dan kompetensi sumberdaya manusia. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman, untuk itulah pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, salah satunya merumuskan kembali paradigma filosofis mendasar pesantren mahasiswa dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam UU bisa diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: sekolah dan luar sekolah (Tirtaraharja, 2005): *pertama*, Informal (keluarga). Keluarga

merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja; *kedua*,

Formal (sekolah); dan *ketiga*, Nonformal (masyarakat). Pendidikan nonformal adalah salah satu bentuk pendidikan di samping pendidikan formal dan informal.

Pendidikan nasional bertujuan mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas (Pembukaan UUD 1945 Alenia 4). Melalui kegiatan pendidikan, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan suatu materi. Pemikiran ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat). Pendidikan menurut Sagala (2010) merupakan karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Sedangkan menurut John Dewey (dalam Arif Rahman, 2011) mengartikan pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Identifikasi dari sejumlah pesantren yang ada menurut Mastuhu (1994) memiliki

nilai-nilai atau butir-butir positif, negatif, dan plus minus, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Identifikasi Nilai Pesantren

Positif	Negatif	Plus-Minus
· Pandangan pesantren bahwa manusia dilahirkan menurut fitrahnya masing-masing; · Pandangan bahwa tugas melakukan pendidikan dipandang sebagai ibadah; · Hubungan yang baik saling menghormati antara guru dan murid; · Lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan sebagai tempat mencari kelas dan ijazah; · Metode belajar <i>halaqah</i> dan <i>sorogan</i> (disesuaikan dengan zamannya); · Nilai pendidikan dengan sistem asrama; · Pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh.	· Pandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai. · Pandangan tidak kritis yang menyatakan bahwa apa-apa yang diajarkan kyai, ustaz, dan kitab-kitab agama yang diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi. · Pandangan bahwa kehidupan <i>ukhrawi</i> paling penting, sedang kehidupan duniawi dipandang tidak atau kurang penting. · Metode belajar dengan menghafal dan pemikiran tradisional yang diterapkan untuk semua ilmu. · Kepatuhan mutlak pada guru dan pada kehidupan kolektif (asrama). Sehingga dapat menghambat perkembangan individualitas (jati diri) dan menghambat timbulnya berpikir kritis · Pandangan hidup fasilitis yang menyerahkan nasib kepada keadaan, dan perilaku sakral dalam menghadapi berbagai realita kehidupan keduniawian sehari-hari	· Sistem asrama; · Metode halaqah; · Jenis kepemimpinan.

Pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam berdasar tabel di atas mempunyai permasalahan umum yang tidak kalah kompleks, di antaranya: *pertama*, Relevansi, yaitu: adanya paradigma lama yang melekat (dokmatis); *kedua*, Manajemen, yaitu: persepsi tradisional (dikotomi keilmuan); dan *ketiga*, Kualitas, yaitu: sumber daya manusia (*input-proses-output-outcomes*). Ketiga permasalahan di atas apabila dikaitkan dengan program kemahasiswaan dari suatu Perguruan Tinggi, maka sudah seharusnya mendapatkan solusi lewat pemikiran segar yang berupa

paradigma pengembangan asrama mahasiswa dengan tidak meninggalkan terminologi dari pesantren itu sendiri.

Beberapa dasawarsa terakhir ini Mastuhu (1994) terjadi pergeseran yang dialami oleh pesantren. Beberapa indikator pergeseran yang dialami oleh pesantren antara lain: *pertama*, Kyai bukan lagi satu-satunya sumber belajar; *kedua*, dewasa ini hampir seluruh pesantren yang menyelenggarakan jenis-jenis pendidikan formal yaitu, madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi; *ketiga*, seiring dengan pergeseran pola tersebut, santri memerlukan

atau keahlian yang jelas; *keempat*, santri cenderung semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi; *kelima*, belajar dengan biaya sudah memasuki dunia pendidikan; *keenam*, dikenalnya model pesantren yang berkelas; dan *ketujuh*, karakteristik pengelolaan pendidikan pesantren. Lebih lanjut dijelaskan bahwa di samping telah terjadi pergeseran pada pesantren seperti yang disebutkan di atas, karakteristik pesantren yang mengarah pada *fiqh-sufistik* dalam maknanya yang sempit, dewasa ini juga relatif banyak. Pandangan sufistik yang bersifat teosentris ini sangat menekankan dan lebih memilih “budaya hidup asketis” yang disimbolkan oleh pola hidup kesederhanaan baik secara sosial maupun ekonomi. Komunitas pesantren terutama disimbolkan para santri, sangat menekankan kehidupan model sufistik ini, mulai dari soal pakaian, tempat tidur, ruang belajar, tempat memasak, kamar mandi, selain bersifat sangat sederhana juga tampak “kotor”. Jadi ketika mereka memahami bagaimana cara-cara hidup sehat maka cenderung berkonotasi “spiritual”.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah dicanangkan sejak tahun 2015 sedikit banyak akan berpengaruh pada sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya “perang” kompetensi dalam skala yang jauh lebih luas dari sebelumnya. Untuk itulah perlu diidentifikasi:

1. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diterapkan dalam pesantren mahasiswa sebagai pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) pesantren mahasiswa dalam relevansinya dengan tuntutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA);

2. Kebutuhan SDM Indonesia yang berstandar ASEAN dan Internasional yang telah dan akan dipersiapkan oleh pesantren mahasiswa selanjutnya;
3. Suatu standar kompetensi tertentu sebagai pencapaian hasil yang diukur melalui berbagai indikator, salah satunya menentukan *Tool Engineering* sebagai luaran dari asrama mahasiswa yang selanjutnya dapat diterapkan langsung kepada masyarakat.

Dengan mengadopsi sistem pengajaran positif yang diterapkan pada pesantren, asrama mahasiswa lahir sebagai perkembangan dari tuntutan jaman di mana di dalamnya memuat berbagai disiplin ilmu yang terkoneksi satu dengan yang lain (*thematic*), sebagai wujud dari kebenaran mutlak dari Allah yang selanjutnya dapat diterapkan secara nyata di masyarakat.

KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI) YANG DITERAPKAN ASRAMA MAHASISWA SEBAGAI PEDOMAN PENJAMINAN MUTU (*QUALITY ASSURANCE*) ASRAMA MAHASISWA DALAM RELEVANSINYA DENGAN TUNTUTAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau *Indonesian Qualification Framework* (IQF) tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012. KKNI/ IQF merupakan pernyataan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup berbagai tantangan dan persaingan

global, serta ratifikasi Indonesia di berbagai konvensi yang pada akhirnya memunculkan perundang-undangan baru yang sejalan dengan standar Internasional (salah satunya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Sementara itu dari sisi faktor internal dapat dilihat: *pertama*, adanya kesenjangan jumlah, mutu dan kemampuan; *kedua*, relevansi pengguna dan penghasil; *ketiga*, beragamnya aturan kualifikasi serta beragamnya model pendidikan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sumberdaya manusia Indonesia dan asing sama-sama berjuang dalam waktu dan tempat yang sama pula, alhasil diperlukan penilaian kesetaraan dan pengakuan kualifikasi sejalan dengan tuntutan. Ditambah lagi banyaknya mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, yang tidak menutup kemungkinan akan menjadi potensi sumberdaya manusia Indonesia. Karena itulah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berperan dalam penyetara mutu sumberdaya manusia di berbagai sektor. Salah satu tugas dari KKNI berkaitan langsung dengan identifikasi jenis dan strata pendidikan

serta tingkat penghargaan masyarakat pada lulusannya. Hal ini dapat dipahami mengingat terdapat permasalahan jenis dan mutu di dunia pendidikan (terutama di Perguruan Tinggi) secara umum, yaitu: *pertama*, dikotomi keilmuan; *kedua*, ketidakjelasan antara jenis pendidikan-vokasi-profesi; *ketiga*, disparitas mutu lulusan pada jenjang yang sama; dan *keempat*, ketidaksetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk program studi yang sama. Untuk itulah KKNI dalam sasarannya ke depan aspek kualifikasi/ *qualification* dan luaran/ *outcomes*, yang ditunjukkan lewat:

- Penataan mutu pendidikan tinggi berdasarkan penjenjangan kualifikasi lulusan;
- Penyesuaian capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk program studi sejenis; dan
- Penyetaraan capaian pembelajaran dengan penjenjangan kualifikasi dunia kerja.

Berkaitan dengan sistem Penjaminan Mutu Berbasis KKNI dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

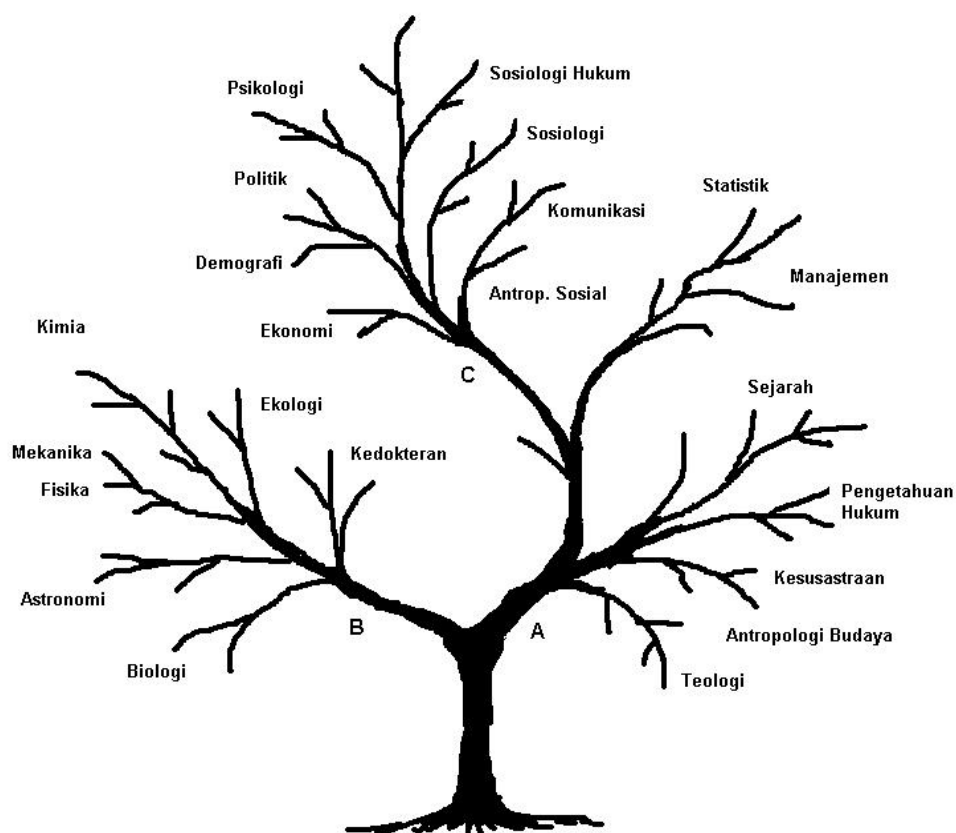
Konsep penjaminan mutu yang diterapkan dalam asrama mahasiswa pada prinsipnya tidak berseberangan dengan penjaminan mutu yang telah ditetapkan oleh



Gambar 8: Sistem Penjaminan Mutu Berbasis KKNI pemerintah.

Titik poin dari perlunya mengetahui standar KKNi dalam asrama mahasiswa tidak lain adalah bahwa kompetensi yang dimiliki seseorang sudah seharusnya mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Apabila BAN-PT menjadi tolok ukur dari standar kompetensi lulusan, dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjadi tolok ukur standar kompetensi kerja, maka KKNi menjadi jembatan antara kedua agar sinergi.

Pada taraf pedoman penjaminan mutu (*quality assurance*) asrama mahasiswa, kepastian adanya standar *input-process-outputs-outcomes* harus diperhatikan. Hal ini ditunjukkan lewat integrasi keilmuan dan keislaman sebagai bagian dari asal kebenaran mutlak dari Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 9: Pohon Ilmu

Sumber: <http://kuliah.unpatti.ac.id/mod/page/view.php?id=9>

Melalui pemahaman bahwa ilmu adalah bersumber pada Yang Satu maka tidaklah heran jika muncullah konsep Sembilan Pilar Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada asrama mahasiswa, sebagai berikut:

Tabel 2: Konsep Sembilan Pilar Asrama Mahasiswa

Pilar Kompetensi	Definisi Operasional	Indikator
------------------	----------------------	-----------

Pilar Akidah	Pengetahuan dan pemahaman terhadap prinsip tauhid yang berkaitan dengan ayat Allah sebagai tanda dan bukti wujud serta keesaan-Nya	• Merasakan keberadaan Allah • Memiliki pemikiran, pembicaraan dan pekerjaan untuk Allah • Membangun ayat <i>Asmaulhusna</i>
Pilar Akhlak	Pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku karimah dan madzmumah serta bentuk akibat yang akan terjadi dalam interaksi interpersonal antar manusia dan dalam hubungan dengan Allah	• Memuliakan Islam dengan perilaku mulia • Memiliki sifat <i>Ibadurrahman</i> • Memiliki kecerdasan emosional
Pilar Ibadah	Pengetahuan dan pemahaman terhadap hubungan hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah dalam dimensi keduniaan dan keakhiratan	• Matang dalam fiqh ibadah
Pilar <i>Natural Science</i>	Pengetahuan dan pemahaman terhadap sifat-sifat benda dan ilmu hitung terkait dengan gejala dan rekayasa alam	• Mengetahui sifat benda dan gejala alam • Membaca gejala alam sebagai ayat Allah • Menerapkan rumus perhitungan • Menerapkan teknologi tepat guna
Pilar Humaniora	Pemahaman tentang Islam dalam segala aspek sebagai basis bagi studi pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan menempatkan manusia secara strategis dalam kedudukannya sebagai <i>Abdullah</i> sekaligus <i>Khalifatullah</i>	• Mengetahui kedudukan strategis manusia sebagai <i>Abdullah</i> sekaligus <i>Khalifatullah</i> • Mengetahui dan mampu membawa Islam sebagai risalah luhur sepanjang jaman dalam dialogis kebudayaan
Pilar <i>Social Science</i>	Pengetahuan dan kepehaman terhadap sifat-sifat masyarakat, ekonomi dan tata Negara, yang berkaitan dengan fenomenologi komunikasi	• Mengetahui sifat dan karakter masyarakat • Mampu membaca gejala sosial sebagai ayat <i>kauniy</i> dan melakukan analisis ayat <i>qauliy</i> • Mengetahui hukum muamalah • Memiliki pengetahuan dalam tata pergaulan masyarakat
Pilar Aplikasi Sains	Pengetahuan rekayasa teknologi dan kemahiran pengoperasian pemanfaatan teknologi mutakhir dalam segala aspek	• Mampu mengoperasikan teknologi mutakhir • Memadukan perangkat teknologi dalam bangunan multimedia • Optimalisasi pemanfaatan teknologi mutakhir
Pilar Bahasa	Pengetahuan dan ketrampilan berbahasa dan sastra dalam kedudukannya sebagai alat komunikasi, secara lisan maupun tulisan.	• Kemampuan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab • Menulis karya ilmiah dengan tiga bahasa tersebut • Memanfaatkan kemampuan berbahasa tersebut secara optimal
Pilar <i>Entrepreneurship</i>	Pengetahuan dan keterampilan berusaha dalam memperjuangkan suatu keinginan (cita-cita) dengan sukses secara mandiri dan <i>survive</i> sepanjang masa	• Mengetahui dan mampu membangun keinginan masa depan • Memiliki etas belajar, bekerja, dan cerdas • Memiliki kemampuan <i>survival</i> yang tahan banting • Dapat bekerja sendiri maupun tim

Mengutip pernyataan dari Albert Einstein, “semua agama, seni, ilmu dan pengetahuan, adalah cabang dari pohon yang sama.

KEBUTUHAN SDM INDONESIA YANG BERSTANDAR ASEAN DAN INTERNASIONAL YANG TELAH DAN AKAN DIPERSIAPKAN OLEH ASRAMA MAHASISWA SELANJUTNYA

Fungsi dan Peran Perguruan Tinggi berdasarkan Pasal 58 UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah: *pertama*, wadah pembelajaran mahasiswa; *kedua*, wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; *ketiga*, pusat pengembangan IPTEKS; *keempat*, pusat kajian kebijakan dan kekuatan moral; dan *kelima*, pusat pengembangan peradapan bangsa. Berikut ini adalah paparan Roadmap mobilitas tenaga kerja kompeten dan profesional:



Gambar10: Roadmap Mobilitas Tenaga Kerja Kompeten dan Profesional

Beberapa profesi yang telah disepakati untuk mempunyai kualifikasi di antaranya:

- Teknisi;

- Arsitek;
- Akuntan;
- Dokter dan tenaga kesehatan;
- Ahli gigi;
- Perawat;
- Pemandu wisata;
- Petualang (pendaki, dll)

Nilai tambah yang dapat dihasilkan dari pendidikan di Indonesia adalah adanya *Spiritual Value* di samping *Kognitive* dan *Afektive*. Karena itulah investasi terbaik sejalan dengan tuntutan jaman adalah investasi sumberdaya manusia.

Sejak tahun 2004, *Asean Community* telah melakukan kesepakatan berkaitan dengan prioritas sektor yang akan menjadi bidang kerjasama, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3: ASEAN Framework Agreement for the Integration of Priority Sectors

7 Sektor Barang	5 Sektor Jasa
Produk berbasis Agro; Otomotif; Elektronika; Produk Karet; Tekstil & Produk Tekstil; Perikanan; dan Barang dari Kayu	Penerbangan; Jasa Online; Pariwisata; Kesehatan; Logistik

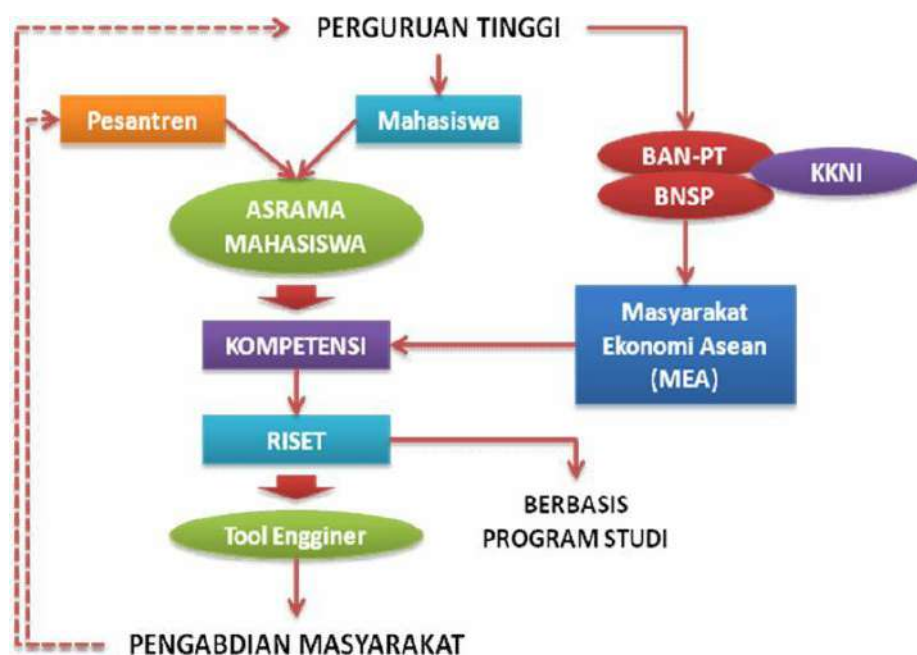
Pertanyaannya kemudian, “Dimana kerjasama bidang pendidikan?” *Asean Community* telah sepakat berdasar perjanjian badan *World Trade Organization* (WTO)

atau Organisasi Perdagangan Dunia, yang mengatakan bahwa hingga 2018 terdapat beberapa bidang yang menjadi konsentrasi kerjasama pendidikan, yaitu: wisata; akuntansi; logistik; keuangan; distribusi; arsitektur; komputer; konstruksi dan bidang-bidang di dalamnya; lingkungan; energi; permesinan; maritim; transportasi; serta komunikasi.

Pendidikan islam sebenarnya memiliki cakupan yang cukup luas, seperti yang dikemukakan Zarkowi Soejoeti (dalam Sjazali, 1995), dimana pendidikan islam didefinisikan dalam tiga pengertian, yakni: *pertama*, pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mennejewantahkan nilai-nilai islam; *kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran agama islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan; *ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas.

KONSEP ASRAMA MAHASISWA DAN SOLUSI INDIKATOR *TOOL ENGGINER* SEBAGAI LUARAN DARI ASRAMA MAHASISWA MENUJU PENGABDIAN MASYARAKAT

Dasar filosofi ilmu dalam Islam dimulai dari menjabarkan konsep perintah membaca (*naqliyah*) terhadap ciptaan (*kauniyah*). Dari membaca terhadap sumber *naqliyah* kemudian diteruskan dengan membaca *kauniyyah* (alam semesta) telah mampu menegaskan keesaan Allah (*tauhid*). Tauhid yang telah berisi keyakinan (*akidah*) telah mampu mengantarkan para ilmuwan muslim mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni dalam dunia Islam. Akidah sebagai motor penggerak pengembangan ilmu yang didasarkan pada pemikiran bahwa ketika manusia sudah mampu membaca ayat-ayat *naqliyah* dan *kauniyah*, maka akan membawa kepada pengakuan (*taqrir bil lisan*) sekaligus pembenaran dalam hati (*tasdiq bil qolb*) dan mendorong kuat untuk merealisasikan hasil bacaan tersebut (*af'alun bil arkan*) dalam pengembangan dan aplikasi ilmu. Untuk itulah konsep dalam asrama mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 11: Konsep Asrama Mahasiswa

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa belajar dari sejarah pesantren yang terus berkembang dari generasi ke generasi menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi untuk tetap melestarikan pesantren sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Mahasiswa sebagai salah satu manifestasi dari perguruan tinggi diharapkan mempunyai kompetensi, baik itu dalam bidang keislaman maupun keilmuan, sehingga diperlukan suatu tolok ukur kompetensi sejalan dengan perkembangan jaman yang ditunjukkan lewat penancangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) oleh pemerintah. Tolok ukur ini tentunya tidak lepas dari standar yang telah ditetapkan terhadap lulusan perguruan tinggi oleh BAN-PT serta tingkatan kompetensi yang diterapkan Badan Nasional Sertifikasi Profesi

(BNSP). Fungsi Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di sini adalah sebagai media dalam menjembatani kepentingan antara BAN-PT dengan BNSP.

Tahap selanjutnya, kompetensi dengan standar tertentu dapat dihasilkan lewat beberapa aktifitas ilmiah, di antaranya penelitian/ riset. Melalui riset inilah diperoleh suatu produk yang secara langsung dan nyata dapat di aplikasikan di masyarakat. Keberhasilan produk yang dirasakan oleh masyarakat secara tidak langsung akan memberikan umpan balik kepada pesantren dan perguruan tinggi itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana menciptakan suatu indikator *tool engineering* itu sendiri yang akan diterapkan di masyarakat. Berikut ini adalah sasaran dan cara pencapaian output/kompetensi melalui riset:

Tabel 4: Kompetensi SDM

TUJUAN	SASARAN		IMPLEMENTASI	
	CAPAIAN	INDIKATOR (OUTPUT-UTCOMES)	KEBIJAKAN	PROGRAM
Kompetensi sumber daya manusia	Kualitas dan kuantitas input mahasiswa	Kualitas dan kuantitas	Standarisasi input	Pemasaran efektif-efisien, perumusan standard
	Penguasaan dan pengamalan keilmuan-keislaman mahasiswa	Penguasaan dan pengamalan	Peningkatan materi pembelajaran	• Standard minimal penguasaan, • aplikasi praktek agama, • <i>Research Center</i>
	Produktifitas akademik	Jumlah	Pelatihan dan pengembangan	Kompetisi dan Harlindung
	Kualitas dan kuantitas lulusan	Standard minimal	Standard minimal lulusan dan pengembangan alumni	Forum Komunikasi Alumni dengan salah satu agenda pengabdian
	Kualitas dan kuantitas input dosen-karyawan	Kualitas dan kuantitas	Standarisasi recruitment	• Perumusan dan pelaksanaan standard kompetensi, • Riset dan /atau penulisan
	Penguasaan dan pengamalan keilmuan-keislaman mahasiswa	Pemahaman, riset, pengajaran, budaya kerja	Standarisasi penguasaan bahasa asing	• Membakukan standard, • pelatihan bahasa asing • <i>Riset Center</i>

	Kualitas dan kuantitas kinerja dosen-karyawan	Produktifitas	• Pelatihan dan pengembangan, • Pengembangan sistem manajemen dan prosedur kerja efektif-efisien	• Diklat berjenjang dan berkelanjutan • Studi lanjut • <i>Leadership Center</i> • <i>Research Center</i>
--	---	---------------	---	---

Fungsionalisasi sistem pendidikan diharapkan mengarah pada keterwujudan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Diperlukan terobosan-terobosan penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, khususnya pada semua jenis dan jenjang, untuk menghadirkan lembaga pendidikan inovatif. Tujuannya, melakukan akselerasi guna mengejar ketertinggalan, menaikkan peringkat dan nilai jual pendidikan di kancah internasional. Menyelenggarakan pendidikan yang fungsional dalam peningkatan kualitas SDM bangsa berstandar kompetensi global

perlu direkayasa dalam serangkaian inovasi pendidikan.

Dengan melihat pengalaman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dari daerah ke daerah dan dari masa ke masa, maka akar pendidikan berbasis masyarakat, sebagaimana padepokan dan pesantren dalam tren tradisonal pada era saat ini perlu dibangkitkan kembali dengan sentuhan inovasi, menjadi model kekinian pendidikan Islam yang berkualitas internasional. Dalam perhitungan strategisnya, lembaga pendidikan Islam dengan segala kelebihan dan kekurangan, memiliki kapabilitas menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai jalur, jenis dan jenjang yang dilakukan sebagai bagian dari komitmen kebangsaan agar dapat secara total mempersembahkan *education for all*.

Tabel 5: Kompetensi Terapan Iptek dan Seni

TUJUAN	SASARAN		IMPLEMENTASI	
	CAPAIAN	INDIKATOR (OUTPUT-OUTCOMES)	KEBIJAKAN	PROGRAM
Mengembangkan, menciptakan, menerapkan Iptek dan seni berasaskan Islam	Penguasaan Iptek dan seni	Jumlah aktifitas	Standarisasi penguasaan	Pembukaan dan optimalisasi Laboratorium
	Penguasaan bahasa asing	Aktifitas komunikasi, jurnal/tulisan	Standarisasi penguasaan	Pembukaan dan optimalisasi Pusat Studi Bahasa dan Budaya
	<i>entrepreneurship</i>	Kemampuan manajerial	Pelatihan kewirausahaan	Pembukaan dan optimalisasi <i>Entrepreneurship Center</i>
	Status kelembagaan	Jumlah Program Studi meningkat	Kerjasama	• Tim persiapan pembukaan prodi, • Optimalisasi laboratorium, • <i>Twinning Program</i>

Filosofi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pandangan Islam bersumber dari dua bentuk wahyu; yang satu berupa al-Qur'an (*qauliyah*) dan Sunnah (*kauniyah*). Ayat qauliyah wajib dibaca dan dipahami. Dari membaca dan memahaminya, lahirlah ilmu-ilmu kewahyuan atau ilmu *syar'iyah*, semisal tafsir, hadist, dsb. Reorientasi pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam dilakukan ke arah *integrated paradigm science*, penyatuan paradigma keilmuan kauniyah dan kewahyuan qauliyah atau yang dalam polemik sering dinyatakan dengan pendidikan nondikotomis. Di samping itu juga dilakukan penguatan terhadap materi ajar kurikulum "lokal" yang berorientasi pada tercapainya fungsi dan hasil pendidikan (penampakan pada perilaku peserta didik),

melalui muatan aspek psikologis (kognisi, afeksi, psikomotor) dan aspek pengembangan potensial SDM (intelektual, jasmani, motorik, emosi, estetika, spiritual dan moral).

Secara komprehensif, *life skill* dimaknai sebagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan secara berkualitas dalam arti sukses, bahagia, dan secara bermartabat di dunia dan di akhirat. *Life skill* merupakan kemampuan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir cerdas dan kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga umat yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk berkerja, serta memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Tabel 6: Kompetensi Dakwah

TUJUAN	SASARAN		IMPLEMENTASI	
	CAPAIAN	INDIKATOR (OUTPUT-OUTCOMES)	KEBIJAKAN	PROGRAM
Menyebarkan Iptek dan seni berasaskan Islam	Kualitas dan kuantitas koleksi pustaka	inventarisasi	Optimalisasi	• pengadaan, • pengolahan, • pelayanan, • pemeliharaan

Aspek pendidikan yang akan dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam sepenuhnya mengacu pada tujuan pendidikan, yakni pembentukan kepribadian Islami, penguasaan *tsaqafah Islam*, serta penguasaan iptek dan seni. Selanjutnya ketiga aspek tersebut didesain dalam standar kompetensi dan kompetensi mata kuliah untuk menghasilkan sasaran aspek pendidikan kepribadian Islam, sasaran aspek pendidikan ilmu-ilmu keislaman (*tsaqafah islamiyyah*), dan sasaran aspek pendidikan ilmu kehidupan.

Tabel 7: Kompetensi Pengabdian Masyarakat

TUJUAN	SASARAN		IMPLEMENTASI	
	CAPAIAN	INDIKATOR (OUTPUT-OUTCOMES)	KEBIJAKAN	PROGRAM
Pemanfaatan Iptek dan seni untuk pengabdian dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat	Kesadaran dan kepekaan sivitas akademika terhadap masalah pendidikan, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan peradaban.	Jumlah partisipan dan agenda akademik	• Kajian, • Riset, • Pengabdian masyarakat	• Pembukaan dan optimalisasi Pusat Studi Bahasa dan Budaya, • Research Center

Program Pengabdian Masyarakat merupakan produk *unique* dari perguruan pendidikan Islam sebagai bagian dari tugas Tri Darma Perguruan Tinggi, yang menjadi andalan dan pilihan masyarakat. Program Pengabdian Masyarakat menyangkut model peningkatan mutu dan relevansi pendidikan meliputi: *pertama*, pengembangan kurikulum lembaga pendidikan Islam yang melalui akses kompetensi islami pada kurikulum nasional serta standar capaian internasional; *kedua*, pengembangan kurikulum lokal unggulan diarahkan pada pilihan mata pelajaran *tsaqafah* Islam dan atau akses standar kurikulum internasional luar negeri; dan *ketiga*, pembinaan profesionalisme dan kesejahteraan tenaga pendidik.

Berkaitan dengan indikator *tool engginering*, dapat dikatakan bahwa pengajaran dalam asrama mahasiswa kembali kepada landasan filosofis pendidikan, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan suatu usaha intelektual untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sifat-sifat umum dari kenyataan melalui penjelasan

yang benar tentang kenyataan. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi satu, melalui pencarian sumber yang didapat oleh akal, panca indera, dan wahyu. Sedangkan Aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kawasan yang terkait dalam kehidupan sosial.

Model Kajian Integrasi-Interkoneksi merupakan salah satu model dalam integrasi keilmuan dan keislaman. Model ini diperlukan sebagai media mewujudkan aktivitas akademik dan keilmuan dengan suasana integratif-interkoneksi ini lingkungan pendidikan, yang selanjutnya diadaptasi menjadi indikator *tool engginering*, salah satunya dapat dengan menerapkan beberapa model, yaitu:

1. Similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena akan dapat mengakibatkan

- biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.
2. Paralelisasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang dari sains, karena kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa isra' mi'raj paralel dengan perjalanan ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika. Paralelisasi sering digunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam.
 3. Komplementasi, yaitu antara agama dan sains saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.
 4. Komparasi, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang diajarkan dari ayat-ayat al-Qur'an
 5. Induktifikasi, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya "sumber gerak yang tidak bergerak" dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agamis. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang menakjubkan di dalam alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.
 6. Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat *an-Nahl* (Lebah), khususnya ayat 69, *dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia*. Atau penelitian mengenai efek pengalaman dzikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat *ar-Ra'du* (Guruh): ayat 28. Karakteristik kurikulum Islam dalam asrama mahasiswa menuntut dibangun di atas landasan konsep tentang alam semesta, kehidupan dan manusia. Desain kurikulum ini diarahkan agar memenuhi ketentuan sbb:
 - Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia
 - Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental dengan memurnikan ketaatan dan peribadatan pada Allah
 - Tingkatan kurikulum sesuai dengan tingkat pendidikan
 - Memperhatikan tujuan masyarakat yang realistis
 - Terbebas dari kontradiktif sehingga mampu mengacu pada kesatuan Islam.

Melalui metode yang elastis proses pengajaran dapat diterapkan di berbagai kondisi secara lebih efektif dan efisien, memiliki landasan keagamaan yang kuat, serta memperhatikan segi-segi perilaku sebagai dampak langsung dari proses pengajaran.

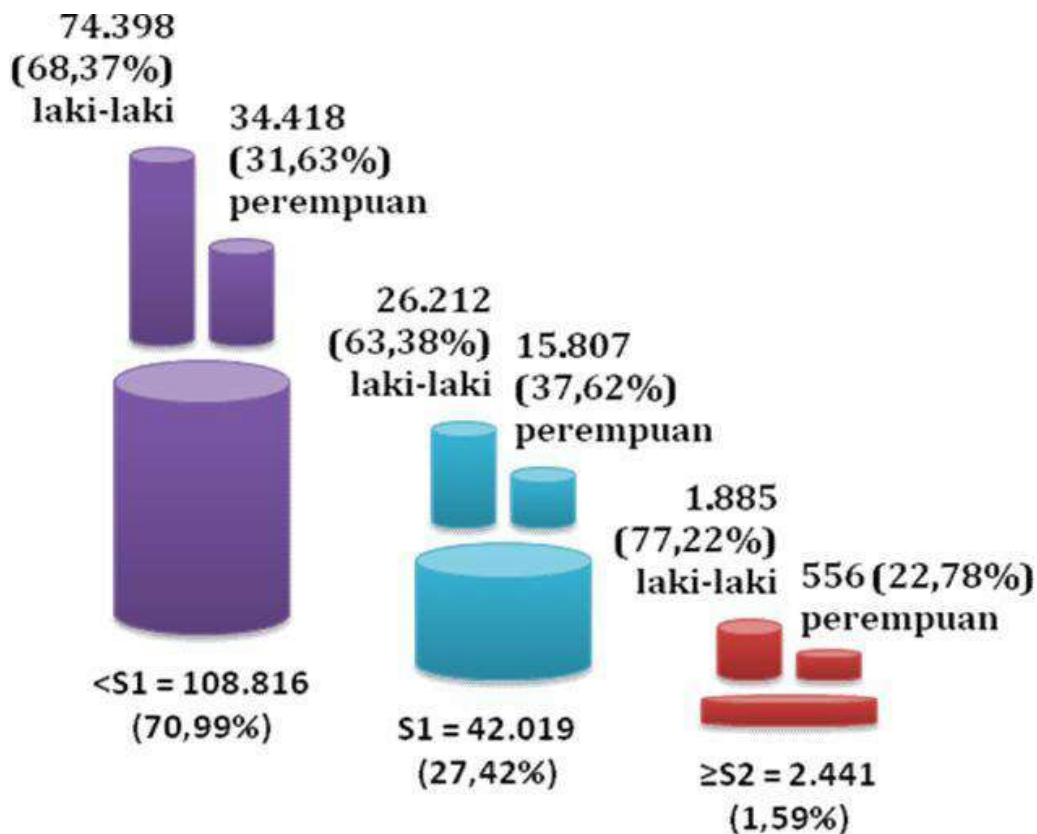
URGENSI ASRAMA MAHASISWA

Munculnya atau berdirinya asrama mahasiswa tidak semata-mata dikarenakan adanya tren pendidikan Islam, namun lebih kepada tanggungjawab moral sebagai pendidik dan sebagai seorang muslim. Apabila diperhatikan data jumlah pengajar di pesantren, maka asrama mahasiswa adalah lahan potensial sebagai media investasi sumberdaya manusia, sebagaimana terilustrasi dalam beberapabaganberikutini:



Gambar 12: Jumlah Pengajar Pesantren 2011-2012
Sumber: pendis.kemenag.go.id

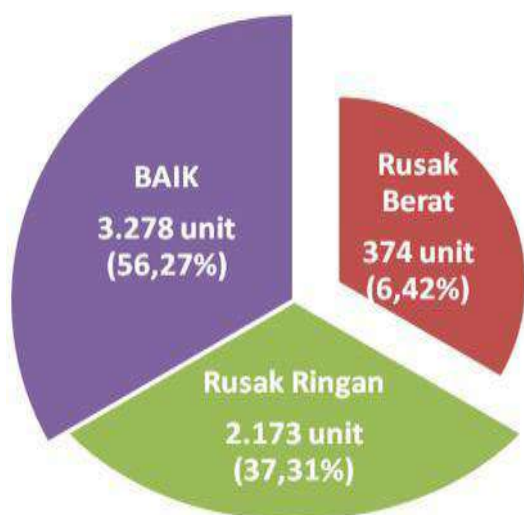
Tenaga Pengajar Pondok Pesantren seluruhnya berjumlah 153.276 orang pengajar, terdiri dari 102.495 orang (66,87%) pengajar laki-laki dan 50.781 orang (33,13%) pengajar perempuan.



Gambar 13: Kualifikasi Pesantren 2011-2012
Sumber: pendis.kemenag.go.id

Jumlah Tenaga Pengajar jika dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, berpendidikan S1 sebanyak 108.816 orang (70,99%), dari jumlah tersebut 74.398 orang (68,37%) berjenis kelamin laki-laki, dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 34.418 orang (31,63%), berkualifikasi pendidikan S1 sebanyak 42.019 orang (27,42%), dari jumlah tersebut 26.212 orang (63,38%) berjenis kelamin laki-laki, dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 15.807 orang (37,62%), dan berkualifikasi pendidikan $\geq$ S2 berjumlah 2.441 orang (1,59%), dari jumlah tersebut 1.885 orang (77,22%) berjenis kelamin laki-laki, dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 556 orang (22,78%).

Sementara itu jumlah perpustakaan di seluruh Pondok Pesantren adalah 5.825 dengan rincian 3.278 unit (56,27%) perpustakaan dengan kondisi baik, 2.173 unit (37,31%) perpustakaan dengan kondisi rusak ringan, dan 374 unit (6,42%) perpustakaan dengan kondisi rusak berat.



Gambar 14: Kondisi Perpustakaan Pesantren 2011-2012

Sumber: pendis.kemenag.go.id

Melihat kondisi ini tentunya memprihatinkan mengingat dalam sejarahnya Islam adalah pelopor dan kiblat bagi pengembangan Ilmu dan Pengetahuan. Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan pengejawantahan berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dalam bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, teknologi, dll. Bentuk dan isi rumusan formulasi tujuan pendidikan berbeda antara yang satu dengan yang lain, menyesuaikan dengan sistem nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kehidupan dalam kurun waktu tertentu.

PENUTUP

Pendidikan merupakan institusi penting bagi proses penyiapan dan peningkatan kualitas SDM. Ini mengindikasikan adanya prinsip mutu di dalamnya. Sehingga diperlukan inovasi pendidikan dalam arti yang luas secara terus menerus dan sistematis. Terdapat pula isu strategis berupa kendala yang dapat dijadikan pijakan bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi, *pertama*, mutu pendidikan yang masih rendah dan tingginya angka putus sekolah. *Kedua*, belum dimanfaatkannya secara maksimal ilmu dan teknologi bagi kemajuan pendidikan akibat rendahnya kesadaran dan penguasaan teknologi para pelaku pendidikan. *Ketiga*, belum berkembangnya budaya belajar di kalangan masyarakat. *Keempat*, profesionalisme dan tingkat kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan yang belum sesuai dengan tantangan peningkatan mutu. *Kelima*, menurunnya status kesehatan dan gizi sebagai dampak dari perkembangan ekonomi. Dan *keenam*, terjadi gejala menurunnya moral, budi pekerti, dan rasa toleransi di kalangan peserta didik.

Konsep asrama mahasiswa yang hendak dibentuk dalam pembahasan ini adalah sebuah asrama bagi mahasiswa dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip tuntutan kompetensi dan profesionalisme sejalan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *Asean Economic Community* (AEC), yang juga telah dipersiapkan oleh pemerintah melalui berbagai regulasinya. Sebagai catatan akhir, penulis mengingatkan bahwa pendidikan berlandaskan Islam tidak lahir hanya semata-mata dari ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga lahir dengan dasar ilmu sebagai kerangka pendidikan untuk memastikan pendidikan tidak terbebas dari landasan aqidah, syariat dan akhlak Islamiah.

Saridjo, Marwan. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti
Yacub, Muhammad. 1984. *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa*, Bandung: Angkasa
Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2010. *Pola Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren, Balitbang, Kemendiknas, Hotel Salak, Bogor, 10-12 Desember

Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Usman. 2011. *The Winning Education Systems*. Yogyakarta: UAB Media.
Agus Dariyo. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* Jakarta: Grasindo-Gramedia Widiasarana Indonesia
E.B. Hurlock. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widiyati Jakarta: Erlangga
Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS.
Mc Kinsey Global Institute. 2012. *Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*. Mc Kinsey: Global Institute
Rahardjo, 1985. *Dawam, Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
Rahman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.